

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sekarang ini masih terus diperhadapkan dengan beragam persoalan mengenai moral yang masih saja terjadi, seperti masalah mengenai aksi kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, masyarakat, bahkan di dalam keluarga pun sering terjadi kekerasan, pemerkosaan atau rendahnya etika atau sopan santun yang dimiliki oleh seorang anak, anak yang semakin tidak memiliki sikap kejujuran seperti menyontek saat ulangan, bolos sekolah, menurunnya rasa menyegani orang yang lebih tua, melakukan hubungan diluar nikah, menyalahgunakan obat terlarang, perilaku bunuh diri, kasus korupsi, serta berbagai kasus lainnya yang mengacuh pada kemerosotan budi pekerti bangsa.¹ Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa minimnya moralitas pada individu berimplikasi pada kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan moral, khususnya pendidikan moral yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan moral anak sangat bergantung pada peran aktif orang tua sebagai agen sosialisasi pertama dan utama. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral yang positif menjadi sangat krusial, khususnya dalam pengelolaan dan pengaturan emosional anak. Pengasuhan yang efektif dan konsisten dari orang tua dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan moral serta keterampilan regulasi emosi anak, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pembentukan karakter dan perilaku anak dalam kehidupan sosialnya.

Keluarga juga bagian paling dasar dari masyarakat yang terdiri dari hubungan suami dan istri. Dalam konteks sosial, menjadi orang tua bukan sekadar posisi, tetapi merupakan tanggung jawab penting karena manusia secara alami adalah makhluk sosial yang saling bergantung dan berinteraksi. Ayah dan ibu, sebagai dua komponen utama dalam keluarga, memegang peran sentral dalam membentuk pola perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Dengan kata lain, keberadaan dan peran aktif kedua orang tua sangat menentukan kualitas kehidupan dan masa depan anak.² Keluarga merupakan unit sosial primer yang memiliki peranan sentral dalam struktur masyarakat. Keluarga dibentuk melalui ikatan antara pria dan wanita,

¹ P. W. W Ardhani, “Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*,” 5 (2019), 603–615.

² Taufik, “Dampak Pola Asuh Sinle Parent Terhadap Tingkah Laku Beragam Remaja,” *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2014.

yang umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dengan tujuan utama menciptakan serta membesarkan keturunan. Dengan demikian, keluarga dalam pengertian yang paling esensial dapat dipahami sebagai satu kesatuan sosial yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang masih berada dalam masa pertumbuhan.³ Anak merupakan elemen krusial dalam struktur keluarga yang berfungsi sebagai pelengkap keberlangsungan rumah tangga. Keberadaan anak tidak hanya melengkapi kehidupan keluarga secara biologis, tetapi juga secara sosial dan emosional. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan anak-anak yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma ajaran Islam. Fenomena ini dapat diatribusikan pada pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga yang kurang selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pola pengasuhan yang tidak berlandaskan pada ajaran agama berpotensi menyebabkan pergeseran perilaku anak dari standar moral yang diharapkan dalam konteks Islam.

Pengasuhan adalah pendekatan atau metode yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh dalam proses pendidikan, perawatan, dan pembinaan anak. Pola ini mencakup berbagai aspek, seperti interaksi antara orang tua dan anak, pemberian dukungan emosional, penetapan aturan, serta pengajaran nilai-nilai dan norma-norma sosial. Diharapkan bahwa pola pengasuhan yang efektif mampu mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak secara optimal. Dalam klasifikasi, pola asuh dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, di antaranya adalah pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter ditandai oleh pengendalian yang ketat dan minimnya kebebasan anak, sementara pola permisif cenderung memberikan kebebasan yang lebih luas tanpa banyak aturan pembatas. Sebaliknya, pola otoritatif menggabungkan pengendalian yang wajar dengan dukungan emosional, yang umumnya berkontribusi pada terbentuknya anak-anak yang lebih sehat secara emosional dan sosial.⁴ Pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, latar belakang sosial ekonomi, dan pengalaman pribadi orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa pola yang positif dapat berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang baik.⁵ Penjelasan mengenai pola pengasuhan yang dijelaskan di atas adalah bahwasanya karakteristik anak merupakan salah satu faktor penting yang secara signifikan memengaruhi pola yang diterapkan oleh

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Melton Putra (Jakarta, 1991).

⁴ J.W. Santrock, *Life-Span Development* (New York, 2018).

⁵ Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *The Journal of Early Adolescence*, 1991, 56–95.

orang tua. Sikap, perilaku, dan kebutuhan individual setiap anak membentuk dinamika unik dalam interaksi keluarga. Dalam konteks ini, penerapan pola asuh oleh orang tua bukanlah hasil dari keputusan satu pihak semata, melainkan hasil dari proses interaksi timbal balik antara anak dan orang tua. Anak tidak hanya menjadi objek penerimaan pola asuh, namun juga merupakan subjek aktif yang respons dan perilakunya dapat mengubah atau menyesuaikan gaya pengasuhan orang tua. Proses pengasuhan harus dilihat sebagai sistem dinamis yang dipengaruhi oleh konteks keluarga dan budaya di mana anak tumbuh. Orang tua berupaya menyesuaikan metode pengasuhan agar dapat memenuhi kebutuhan spesifik anak guna mengoptimalkan perkembangan fisik, emosional, dan sosialnya. Dengan mempertimbangkan karakteristik individu anak, pola yang diterapkan menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap setiap tahap perkembangan anak. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam membina hubungan orang tua dan anak, di mana kedua belah pihak saling memengaruhi demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Keinginan setiap individu umumnya tertuju pada terbentuknya keluarga yang utuh dan harmonis, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, realitas menunjukkan bahwa harapan tersebut tidak selalu dapat terpenuhi akibat berbagai faktor, salah satunya adalah keberadaan orang tua tunggal. Orang tua tunggal merujuk pada keluarga dengan hanya satu orang tua yang berperan, yaitu ayah atau ibu saja.⁶ Pembentukan keluarga dengan kondisi orang tua tunggal umumnya terjadi dalam konteks keluarga yang diakui secara hukum maupun oleh pemerintah. Status sebagai orang tua tunggal dapat timbul akibat berbagai faktor, antara lain perceraian antara suami dan istri, atau meninggalnya salah satu pihak sehingga anggota keluarga yang tersisa harus menjalankan peran tunggal dalam pengasuhan dan pemeliharaan anak. Menjadi orang tua tunggal menghadirkan tantangan yang kompleks, karena individu tersebut wajib memikul tanggung jawab ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Selain itu, mereka juga harus menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dari aspek internal keluarga, seperti dinamika hubungan antara orang tua dan anak, serta tekanan eksternal yang meliputi stigma sosial, keterbatasan dukungan sumber daya, dan beban psikologis. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan serta keseimbangan kehidupan rumah tangga secara keseluruhan.

⁶ Ika Safitriani, "Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone," 2018, 16.

Orang tua tunggal merujuk pada seseorang yang secara mandiri mengelola rumah tangga tanpa kehadiran pasangan sebagai pendamping. Keberadaan status sebagai orang tua tunggal bukanlah sebuah pilihan yang secara sadar diambil oleh setiap individu, melainkan suatu kondisi yang memaksa mereka untuk menanggung tanggung jawab ganda, baik dari segi pendidikan maupun beban emosional, yang seharusnya dapat dipikul secara bersama-sama oleh kedua pasangan dalam suatu keluarga. Dalam menjalankan peranannya, orang tua tunggal harus mampu memainkan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai figur ibu yang menyediakan kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan kepada anak-anaknya, serta sebagai figur ayah yang berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan mencari nafkah. Ketika terdapat ketimpangan atau kekurangan dalam salah satu peran tersebut, hal ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikologis dan perkembangan psikomotorik pada anak, yang bisa berpengaruh negatif terhadap tumbuh kembangnya secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal sangat penting dalam upaya memberikan dukungan yang optimal bagi kesejahteraan anak dan keluarga secara keseluruhan.⁷ Menjadi orang tua tunggal merupakan sebuah tantangan yang kompleks dan memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi, terutama dalam menjalankan peran ganda sebagai figur ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Orang tua tunggal harus mampu mengemban tanggung jawab ganda, yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang yang lembut layaknya seorang ibu, sekaligus menegakkan kedisiplinan dan ketegasan sebagaimana peran ayah dalam pembentukan karakter anak. Kondisi ini menuntut kehadiran emosional serta pengambilan keputusan yang bijaksana agar kebutuhan psikologis dan perkembangan sosial anak dapat terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan orang tua tunggal dalam menjalankan kedua peran tersebut sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menyeimbangkan antara kelembutan dan ketegasan dalam pengasuhan, sehingga dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung pertumbuhan emosional anak secara sehat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 28 Februari 2024,⁸ Angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan. Pada tahun 2022, tercatat 516.344 kasus perceraian, meningkat 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023, angka ini menurun menjadi 463.654 kasus, berkurang 10,2% dari tahun sebelumnya. Sebagian besar kasus perceraian

⁷ Janet, *BPS*, 2004.

⁸ Badan Pusat, “Statistik, BPS,” 2024.

diajukan oleh istri, mencapai 75%. Faktor penyebab perceraianya terdapat 251,8 ribu karena kasus perselisihan dan pertengkarannya, 108,4 ribu karena masalah ekonomi, 34,3 ribu kasus karena ketidaksetiaan atau pengabaian dalam faktor pemicu perceraian, 5,1 ribu karena kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan faktor lainnya yaitu seperti mabuk, judi, dan murtad yang masing-masing memiliki jumlah kasus yang lebih rendah. Data yang dikeluarkan oleh BPS terkait ibu tunggal juga terdapat sekitar 7 juta perempuan di Indonesia berperan sebagai kepala keluarga. Selain itu juga, kabupaten Pandeglang menempati urutan kedua di Provinsi Banten dalam jumlah kasus perceraian pada tahun 2024. Kabupaten ini mencatat sebanyak 1.243 kasus perceraian, setelah Kabupaten Tangerang yang paling tinggi dengan 1.144 kasus, dan Kota Serang menempati urutan ketiga dengan 476 kasus. Urutan ini menunjukkan Kabupaten Pandeglang sebagai salah satu daerah dengan angka perceraian yang cukup tinggi di Banten, namun masih di bawah Kabupaten Tangerang. Di Kabupaten Pandeglang, daerah dengan angka perceraian tertinggi tercatat melalui data Pengadilan Agama (PA) Pandeglang yang menunjukkan jumlah perkara perceraian terbanyak didominasi oleh pasangan muda di seluruh wilayah kabupaten tersebut. Tidak ada rincian spesifik nama kecamatan atau desa yang tercantum dalam data publik, namun angka perceraian di Desa Sukajadi Carita yang tercatat di catatan desa pertahun 2024-2025 sebanyak 177 perceraian akibat beberapa faktor.

Kesejahteraan emosional anak adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan mereka. Kesejahteraan emosional yang baik tidak hanya berpengaruh pada kesehatan mental anak, tetapi juga berperan dalam kinerja akademik dan interaksi sosial mereka.⁹ Di tengah tuntutan dan tekanan hidup yang semakin kompleks, anak-anak sering menghadapi berbagai tantangan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.¹⁰ Oleh karena itu, penting untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan sumber daya yang tepat untuk membantu anak-anak mengelola dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.¹¹ Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan emosional anak menunjukkan bahwa

⁹ Wijaya, "Efektifitas Pelatihan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan," *PSIKOHUMANIKA*, 1 (2020), 60–78.

¹⁰ Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1) (2015), 1–18.

¹¹ Afifah, "Peningkatan Kesejahteraan Emosional Anak melalui Bimbingan Konseling Islami: Perspektif Orang Tua dan Guru", *INNOVATIVE, Journal of Social Science Research*, 3(3) (2003), 980.

kesejahteraan emosional yang baik adalah fondasi penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Kesejahteraan emosional tidak hanya berpengaruh pada kesehatan mental anak, tetapi juga berkontribusi pada kinerja akademik dan interaksi sosial yang positif. Dalam menghadapi berbagai tantangan emosional yang muncul akibat tuntutan hidup yang semakin kompleks, anak-anak memerlukan lingkungan yang mendukung serta sumber daya yang memadai untuk membantu mereka mengelola emosi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, termasuk orang tua tunggal, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memahami dan menerapkan pendekatan yang mendukung perkembangan emosional anak. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, seperti sekolah dan komunitas, juga sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kesejahteraan emosional anak. Dengan demikian, investasi dalam kesejahteraan emosional anak harus menjadi prioritas bagi semua pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyediakan sumber daya yang tepat akan membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional dan tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan sosial.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal mungkin mengalami perbedaan dalam perkembangan emosional dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stres yang dialami oleh orang tua tunggal dan kurangnya dukungan sosial.¹² Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tunggal sering kali berfokus pada pengasuhan yang lebih mandiri, di mana anak-anak diajarkan untuk lebih bertanggung jawab. Namun, pendekatan ini juga dapat menyebabkan anak merasa tertekan jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai.¹³ Selain itu, faktor ekonomi juga berperan dalam kesejahteraan emosional anak. Orang tua tunggal sering kali harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, yang dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa diabaikan, yang

¹² Dina Malik, "Pola Asuh Orangtua Single Parent Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak Dikelurahan Tengah Jakarta Timur," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3 (2019).

¹³ Erlina Setyani, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Di TK Aba Janturan Umbulharjo Yogyakarta," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.

berdampak negatif pada perkembangan emosional mereka.¹⁴ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kondisi psikologis orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan emosional anak. Dalam konteks keluarga dengan orang tua tunggal, anak-anak cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dalam pengelolaan emosi mereka. Hal ini terjadi karena keterbatasan dukungan emosional dan tekanan yang dialami oleh orang tua tunggal dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengatur dan mengekspresikan perasaan secara sehat. Akibatnya, ketidakmampuan dalam pengelolaan emosi ini berpotensi meningkatkan risiko munculnya masalah kesehatan mental pada masa mendatang, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Namun demikian, keberadaan dukungan sosial dan ekonomi yang memadai dapat berperan sebagai faktor pelindung yang efektif dalam mengurangi dampak negatif tersebut. Dukungan sosial dari keluarga besar, komunitas, maupun institusi sosial dapat memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak, sehingga membantu mereka mengembangkan mekanisme koping yang adaptif. Selain itu, dukungan ekonomi yang cukup memungkinkan orang tua tunggal memenuhi kebutuhan dasar anak secara optimal, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, intervensi yang menguatkan kedua aspek tersebut sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesehatan emosional anak pada keluarga orang tua tunggal.

Anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan emosional serta kesejahteraan psikologis. Pada masa pertumbuhan mereka, anak-anak mengalami percepatan perkembangan di berbagai dimensi kehidupan, termasuk pada aspek emosional yang memegang peranan penting dalam keseluruhan proses perkembangan tersebut.¹⁵ Namun berbagai faktor berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak, antara lain beban tuntutan akademik yang tinggi, perubahan lingkungan yang dialami, kompleksitas interaksi sosial, serta tekanan emosional yang dirasakan. Kesejahteraan emosional yang terjaga dengan baik pada anak memiliki implikasi jangka panjang yang penting bagi proses perkembangan mereka, khususnya dalam hal kemampuan berinteraksi

¹⁴ Pahira, "Pengaruh Orangtua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Pare-pare*, 2017.

¹⁵ Safiiyah, "Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak)," *Jurnal Sosial Budaya*, 2012, 109.

sosial, mengelola stres secara efektif, serta membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat dengan individu di sekitar mereka.¹⁶ Anak yang dibahas dalam penelitian ini diambil dari umur 7-10 tahun karena menurut WHO (*World Health Organization*) berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dengan berbagai aspek tumbuh kembang yang mencolok, meliputi fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Anak sebagai kelompok yang rentan terhadap masalah emosional memerlukan perhatian khusus terhadap kesejahteraan psikologisnya. Perkembangan emosional yang pesat pada masa pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti tekanan akademik, perubahan lingkungan, dan interaksi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, menjaga kesejahteraan emosional anak sangat penting karena berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam beradaptasi sosial, mengelola stres, dan membangun hubungan yang sehat, yang pada akhirnya mendukung perkembangan optimal anak secara menyeluruh.

Status orang tua tunggal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak. Anak, yang merupakan amanah dan tanggung jawab utama orang tua, membutuhkan lingkungan pengasuhan yang stabil dan lengkap agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk untuk meraih prestasi dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun, ketika anak hanya dibesarkan oleh orang tua tunggal (khususnya yang hanya di besarkan oleh ibunya saja), mereka menghadapi tantangan yang lebih besar karena ketidakhadiran salah satu figur orang tua, khususnya figur ayah, yang biasanya berperan dalam aspek ekonomi dan sosial keluarga. Ketidaklengkapan peran orang tua ini berpotensi menyebabkan keterbatasan dukungan emosional dan material yang berdampak pada motivasi, kesejahteraan psikologis, serta kesempatan anak untuk meraih prestasi akademik dan non-akademik secara maksimal. Oleh karena itu penting dan menarik dilakukan penelitian tentang **Persepsi Orang tua tunggal Tentang Kesejahteraan Emosional Anak di Desa Sukajadi Carita Kabupaten Pandeglang**.

¹⁶ Fauziah Nasution, "Menumbuhkan Kesejahteraan Emosional Anak Usia Dini Melalui Program Bimbingan Konseling," *Education and Learning Journal*, 2(5) (2023), 657–58.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, inti pembahasan permasalahan ialah Persepsi Orang tua tunggal Tentang Kesejahteraan Emosional Anak di Desa Sukajadi Carita Kabupaten Pandeglang.

Maka penulis mengemukakan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Moral anak-anak di Indonesia semakin menurun karena kurangnya pendidikan moral yang efektif.
2. Perilaku anak yang menyimpang dalam keluarga disebabkan oleh pola pengasuhan orang tua yang tidak sesuai.
3. Pengasuhan orang tua yang berbeda-beda sangat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak.
4. Orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran harus menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan emosional dan ekonomi anak.
5. Tingginya angka perceraian dan peran orang tua tunggal sebagai kepala keluarga berdampak negatif pada perkembangan psikososial dan emosional anak.
6. Kesejahteraan emosional anak yang kurang mendapat perhatian dan dukungan menyebabkan anak kesulitan mengelola emosi dan menghadapi tantangan hidup.
7. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal berisiko mengalami gangguan perkembangan emosional akibat stres yang dialami oleh orang tua tunggal.
8. Anak-anak rentan mengalami masalah kesejahteraan emosional akibat berbagai tekanan.
9. Orang tua tunggal khususnya seorang ibu yang mempunyai peran ganda harus menghadapi berbagai tantangan dalam membesarkan anak secara mandiri.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, peneliti membuat batasan masalah yakni Persepsi Orang tua tunggal dengan Kesejahteraan Emosional Anak di Desa Sukajadi Carita Kabupaten Pandeglang.

Batasan tersebut selanjutnya penulis jabarkan menjadi tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana persepsi orang tua tunggal tentang kesejahteraan emosional anak di Desa Sukajadi Carita?
2. Bagaimana perbedaan persepsi orang tua tunggal tentang kesejahteraan emosional anak di Desa Sukajadi Carita dilihat dari status perceraianya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua tunggal tentang kesejahteraan emosional anak di Desa Sukajadi Carita.
2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi orang tua tunggal tentang kesejahteraan emosional anak di Desa Sukajadi Carita dilihat dari status perceraianya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam memahami persepsi orang tua tunggal dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional anak. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai orangtua tunggal, terutama dalam konteks keluarga yang dipimpin langsung oleh ibu atau ayah tunggal, serta memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua tunggal memberikan pengasuhan tersebut mempengaruhi perkembangan emosional anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan panduan bagi ibu atau ayah tunggal dalam menerapkan pengasuhan yang efektif untuk mendukung kesejahteraan emosional anak.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang diambil untuk mempermudah dalam mengerjakan karya ilmiah ini, penulis mengacu pada beberapa judul penelitian skripsi sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis. Penulis menemukan beberapa literatur dan tema yang menunjang dengan penelitian yang ditulis oleh penulis sendiri, diantaranya sebagai berikut:

Pertaman, Disusun oleh: Dina Malik, dengan judul skripsi: “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak Di Kelurahan Tengah Jakarta Timur” pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini pun guna menjelaskan tentang gambaran gangguan emosi anak dari keluarga single parent dan menganalisis pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* dalam mengatasi gangguan emosi anak tersebut. Sedangkan penulis meneliti tentang Persepsi Orang tua tunggal dengan Kesejahteraan Emosional Anak di Desa Sukajadi Carita Kabupaten Pandeglang. Judul dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu tentang orang tua tunggal. Hasil penelitian ini diambil dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komuniasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang membedakan dengan penelitian ini ialah isi dari skripsi ini yang meneliti tentang pola asuh orang tua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi pada anak.¹⁷

Kedua, Disusun oleh: Difla Lu’lu’atul Mabrurroh, dengan judul skripsi: “Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dari Keluarga Pada Remaja Awal di Pondok Pesantren” pada tahun 2020. Sedangkankan penulis meneliti tentang Persepsi Orang tua tunggal dengan Kesejahteraan Emosional Anak di Desa Sukajadi Carita Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian ini diambil dari jurusan Psikologi, fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian penulis memiliki persamaan dengan penelitian Difla Lu’luatul yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan emosi. Yang membedakan ialah isi dari skripsi ini yaitu membahas tentang kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari kematangan emosi dan dukungan sosial dari keluarga pada remaja yang ada di pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini pun untuk mengetahui bagaimana

¹⁷ Malik, “Pola Asuh Orangtua Single Parent Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak Dikelurahan Tengah Jakarta Timur,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.

kesejahteraan psikologis ditinjau dari kematangan emosi dan dukungan keluarga pada remaja awal di pondok pesantren.¹⁸

Ketiga, Disusun oleh: Erlina Setyani, dengan judul skripsi “Pola Asuh Orangtua *Single Parent* Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak di TK Janturan Ambulharjo Yogyakarta” pada tahun 2019. Hasil penelitian ini diambil dari jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul dalam penelitian ini mempunyai persamaan yang membahas tentang orang tua tunggal. Yang membedakan dengan penelitian ini ialah isi dalam penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua yang *single parent* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosi anak. Tujuan dari penelitian ini pun guna untuk mengetahui pola asuh orang tua *single parent* dan untuk mengetahui perkembangan sosial emosi anak dari orang tua *single parent* tersebut.¹⁹

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus eksplorasi tentang persepsi orang tua tunggal serta dampaknya secara spesifik pada perkembangan sosial dan emosional anak, yang sebelumnya belum banyak dibahas secara khusus. Penelitian terbaru ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi orang tua tunggal memengaruhi kesejahteraan emosional anak, termasuk aspek stres psikologis orang tua tunggal dan bagaimana hal itu berdampak pada anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami persepsi orang tua tunggal dan implikasinya terhadap kesejahteraan emosional anak dalam konteks keluarga tunggal yang semakin meningkat.

Selain itu juga, ada dua perbedaan dalam penelitian sebelumnya. Pertama, fokus penelitian karena penelitian ini secara spesifik menyoroti persepsi orang tua tunggal pada kesejahteraan emosional anak, dengan penekanan pada perbedaan persepsi orang tua tunggal serta bagaimana hal itu memengaruhi perkembangan sosial emosional anak secara mendalam. Namun penelitian sebelumnya berfokus pada strategi mengatasi gangguan emosi anak,

¹⁸ Difla Lu'lu'atul Mabrurroh, “Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dari Keluarga Pada Remaja Awal di Pondok Pesantren,” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.

¹⁹ Erlina Setyani, “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Di TK Aba Janturan Umbulharjo Yogyakarta,” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.

berfokus pada kesejahteraan psikologis remaja dan faktor pendukungnya, dan berfokus pada pembahasan orang tua tunggal secara umum tanpa pembahasan mendalam perbedaan persepsi orang tua tunggal serta dampaknya pada kesejahteraan emosional anak. Kedua, pendekatan dan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan fokus pada persepsi orang tua tunggal serta dampaknya pada kesejahteraan emosional anak, termasuk aspek stres psikologis ibu atau ayah tunggal sebagai variabel penting. Namun penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada orang tua tunggal secara umum (baik ibu maupun ayah tunggal) atau pada kesejahteraan psikologis remaja dengan variabel yang berbeda (dukungan sosial, kematangan emosi, atau strategi mengatasi gangguan emosi).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan variabel yang diambil secara operasional berdasarkan karakteristik yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, dan dapat di uji kebenarannya.

Dalam penelitian ini variabel yang diambil hanya satu atau variabel tunggal, yaitu sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Emosional Anak

Kondisi psikologis anak yang mencakup kemampuan untuk merasa nyaman, bahagia, dan memiliki emosi yang stabil. Kesejahteraan emosional dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengelola emosi, dan menyelesaikan masalah. Gangguan emosi pada anak yang hanya di asuh oleh orang tua tunggal dapat berupa merasa tidak betah di rumah, sensitif terhadap masalah-masalah kecil, tertutup, membangkang, temperamental, menarik diri, dan suka melanggar.

Tujuan dari definisi operasional ini adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terukur mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara tepat dan konsisten.